BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah ciptaan manusia yang paling berharga. Kebudayaan juga me-representasikan sebuah bangsa dimata dunia. Kebudayaan yang tercipta telah membangun citra bagi dunia internasional yang tercipta melalui perkembangan budaya suatu bangsa dalam fase sejarahnya.

Menurut Prof. Parsudi Suparlan seorang Guru Besar Antropologi UI, dalam bukunya Hubungan Antara Suku Bangsa (2003: 2-18) mengatakan, “Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalamanya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya.”

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu ide yang terdiri dari serangkaian nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari tindakan dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak tetapi tetap dapat dirasakan, namun kebudayaan dapat diwujudkan dengan benda-benda yang

diciptakan manusia dalam perjalanan budaya. Pemahaman terhadap konsepsi-konsepsi kebudayaan luhur telah menciptakan hasil kebudayaan dalam berbagai bidang tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan perlahan – lahan telah berubah sedikit demi sedikit diiringi dengan berkembangannya pemahaman manusia dibidang-bidang yang melandasi konsep kebudayaan, contohnya antara lain ilmu pegetahuan seperti teknologi, penyebaran agama, sistem pemerintahan yang berkembang, pengaruh dari berkembangnya konsep kebudayaan pada akhirnya berdampak sistemik terhadap kebudayaan bangsa yang menciptakan hasil kebudayaan baru. Pada akhirnya hasil kebudayaan luhur yang masih bertahan dan belum tergeser oleh kebudayaan baru dikenal dengan warisan budaya.

Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak sekali warisan budaya yang melekat erat dan menjadi sesuatu yang dibanggakan. Contoh warisan budaya yang dimiliki Indonesia antara lain adalah batik. Batik tercipta dari pemikiran-pemikiran luhur bangsa Indonesia yang dalam sejarahnya hingga kini memiliki beragam nilai kebudayaan. Contoh nilai-nilai luhur kebudayaan yang dikandung dalam batik antara lain nilai sosial, ideologi, kenegaraan dan sejarah. Dapat dikatakan juga bahwa warisan budaya Indonesia berupa batik adalah gambaran wajah Indonesia yang luhur. Batik merupakan saksi dan pelaku sejarah bangsa Indonesia dalam mencerminkan pencitraannya didunia. Dengan batik Indonesia dikenal hingga ke benua Eropa pada masa penjajahan Belanda dan menjadi poros perjuangan Indonesia dibidang ekonomi pada masa itu. Hingga kini batik tetap menjadi wajah Indonesia saat ini dimata dunia dalam bidang seni dan *fashion*. Indonesia dengan kebudayaannya tidak lepas dari batik dan begitu juga sebaliknya. Hal ini yang menjadi dasar hingga UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan batik sebagai budaya dunia milik Indonesia pada 2 Oktober 2009. Pada saat itu seluruh

rakyat Indonesia beramai-ramai membicarakan soal batik ini dan beramai-ramai juga memakainya. Akan tetapi bila UNESCO tidak menetapkan batik sebagai budaya dunia milik Indonesia, apakah rakyat Indonesia tetap membicarakan batik dan menjadikan batik sebuah primadona luhur ditengah kemajuan budaya *modern*. Menurut Hari Wahyudi dari Batik Mahkota Laweyan Solo, pascadikukuhkannya batik sebagai budaya dunia milik Indonesia oleh UNESCO terjadi peningkatan permintaan batik dipasaran. Hal yang sama juga terjadi pada pengusaha-pengusaha pengerajin batik lainnya di Laweyan Solo.

Permasalahannya adalah banyak dari pengusaha-pengusaha batik Laweyan Solo tidak dapat menerimanya karena tidak memiliki tenaga pengerajin batik yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar, dikarenakan kurangnya pengerajin batik di Laweyan Solo dan rata-rata dari mereka sudah berumur 50 tahun keatas sehingga kurang memiliki banyak tenaga untuk menerima pesanan. Hal ini menjadikan Batik Laweyan kalah pamor dengan Batik Printing yang mendapatkan efek penjualan positif dari berkurangnya permintaan terhadap Batik Tulis dan Cap Laweyan.

Menurut Gunawan Setiawan Nizar seorang pengusaha Batik Tulis dan Cap Laweyan dari CV. PUTRA BATIK SOLO, pengerajin Batik Laweyan kini berkurang drastis semenjak tahun 1980-an. Banyak pengerajin Batik Tulis Laweyan yang gulung tikar karena kurangnya tenaga pengerajin batik. Hal ini dikarenakan masuknya teknologi Batik Printing yang dinilai lebih cepat dalam memenuhi permintaan pasar. Berkurangnya penerus generasi pengerajin batik di Laweyan dari waktu kewaktu adalah permasalahannya. Generasi muda Indonesia yang diharapkan dapat meneruskan generasi ke-3 pengerajin Batik Tulis di Laweyan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia seolah-olah menutup mata. Masuknya budaya barat perlahan menjadi pengaruh kepada generasi muda Indonesia saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Inna Mutmainnah, S.Psi, ”remaja yang berkiblat pada gaya hidup barat

akan membentuk pola sikap dan pola pikir remaja yang serba cepat atau *instant*." Bahayanya sifat budaya barat yang *modern* dan serba cepat ini banyak digemari para remaja Indonesia. Sifat ini menjadi kendala ketika dihadapkan dengan teknis pembuatan batik yang memerlukan ketekunan dan kesabaran dalam membuatnya. Lebih dari itu, keadaan penerus generasi muda yang diharapkan dapat meneruskan batik Laweyan semakin mengkhawatirkan dilihat dari banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui pengertian dari batik. Dalam permasalahan ini terlihat terjadinya *cultural refinement*, dimana pengertian batik ditengah remaja berubah dari batik sebagai teknik mengolah kain menjadi batik sebagai motif tradisional dalam kain. Hal ini diluruskan oleh Santosa Doellah seorang kolektor batik di Solo, dalam suatu wawancara di stasiun TV swasta, Satosa Doellah menekankan bahwa batik bukan merupakan ragam motif melainkan proses pembuatan motif pada kain mori dengan menggunakan malam sebagai penangkal warna yang dibubuhkan dengan menggunakan alat khusus bernama canting. *Cultural refinement* yang terjadi pada kasus tersebut menandakan kurangnya pengetahuan dan keinginan generasi muda dalam menggali pengetahuan tentang batik khususnya Batik Laweyan.

Hal ini sangat disayangkan mengingat Batik Laweyan merupakan warisan budaya Indonesia berupa batik yang sesungguhnya. Jika menelusuri perkembangan fase sejarah kebudayaan Indonesia khususnya Jawa pada masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda, Batik Laweyan telah menjadi poros perekonomian pada tahun 1800 dimana 60% dari warga Laweyan merupakan pengerajin batik. Tidak hanya itu, batik juga berbicara banyak terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa pada masa itu.

Ditemukan sebuah fakta menarik yang dapat mengemukakan bahwa Batik Laweyan bukanlah sekedar hasil kebudayaan warisan bangsa Indonesia saja, akan tetapi ada sebuah nafas yang membuat Batik

Laweyan hidup dan jaya pada masanya. Adalah Mbok Mase sebutan bagi juragan batik di kampung Laweyan Solo. Tanpa Mbok Mase Batik Laweyan bahkan tidak pernah dapat dikenal hingga keseluruh dunia seperti saat ini. Dalam Batik Laweyan tersirat pesan perlawanan terhadap sifat priyayi yang hedonisme seperti suka berfoya-foya, poligami, haus kekuasaan dan individualisme kraton, bahkan dalam Batik Laweyan ada pesan persamaan gender yang diperjuangkan Mbok Mase sebagai kaum wanita pada masa itu. Pentingnya sosok Mbok Mase pada masa itu juga ternyata membawa dampak bagi kraton Surakarta, dimana posisi kraton Surakarta sebagai sentral kehidupan sosial Solo pada masa itu berubah posisi menjadi sentral kenegara-an, sementara itu sentral kebudayaan dan perekonomian berganti kiblat menjadi kampung Laweyan. Situasi ini menciptakan dua sentral sosial yang bersaing satu sama lain.

Mbok Mase mengajarkan bagaimana hidup penuh kerja keras dapat membuat sebuah perubahan besar baik mikro maupun makro. Hal ini telah dibuktikan dengan eksistensi Batik Laweyan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat Indonesia khusus-nya Jawa hingga saat ini. Mbok Mase telah menjadi bagian identitas terpenting dari Batik Laweyan. Akan tetapi sosok Mbok Mase kini telah hilang seiring dengan masuknya kebudayaan luar yang telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia. Pesan yang dibawa Mbok Mase tentang semangat kerja keras seolah bertolak belakang dengan sifat generasi muda saat ini yang kian bersifat hedonisme.

Mbok Mase merupakan Identitas dan pelaku sejarah terpenting dalam perkembangan Batik Laweyan sehingga dapat tetap menjadi warisan budaya Indonesia saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Batik Tulis Laweyan merupakan saksi sejarah dan juga pelaku yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Indonesia. Batik Tulis Laweyan telah menjadi pelopor perkembangan Batik di Indonesia dan telah menjadi warisan kebudayaan luhur bangsa Indonesia yang keberadaannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa memiliki arti yang penting. Akan tetapi seiring dengan pergantian waktu dan berkembangnya jaman, Batik Tulis Laweyan seolah telah mati suri dan terganti oleh hasil perkembangan budaya baru. Permasalahan yang timbul dalam peristiwa ini adalah :

a. Terjadi penghalusan budaya atau yang disebut *cultural refinement* (Mempengaruhi perubahan budaya dalam konsep, kebiasaan, tingkah laku, kemampuan) yang menyebabkan pergeseran arti/ makna batik dalam masyarakat awam.

b. Remaja lebih menyukai sesuatu yang *modern* karena terpengaruh dengan paham barat. Kain batik dianggap sebagai sesuatu yang tradisional.

c. Generasi muda sekarang bersifat *instant* didorong oleh lingkungan. Karena sifat *instant* tersebut mengakibatkan generasi muda menjadi kurang tekun dan telaten jika mengerjakan batik. Hal tersebut membuat angka pengerajin penerus Batik Laweyan kian menurun.

d. Adanya latar kesejarahan melatar belakangi Batik Laweyan yang tidak diketahui sebagian besar generasi masa kini, yaitu sosok penting dan pesan yang dibawa oleh Mbok Mase sebagai pelaku sejarah Batik Laweyan.

e. Sedikitnya pustaka yang membahas secara spesifik mengenai sejarah Batik Laweyan. Pustaka yang ada bersifat terlalu formil sehingga dianggap kurang menarik bagi anak muda meskipun informatif. Kecenderungan remaja sekarang menyukai cerita bergambar dibandingkan novel yang dibaca, membuat pustaka formil kurang digemari remaja. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menyatakan masyarakat Indonesia lebih memilih menonton TV (85,9%) , mendengarkan radio (40,3%), membaca koran (23,5%).

1.3 Fokus Masalah

Bagaimana mendistribusikan pengetahuan tentang sosok Mbok Mase sebagai pelaku sejarah Batik Laweyan kepada generasi muda Indonesia masa kini agar Batik Laweyan tidak kehilangan Identitas-nya ditengah-tengah pesatnya perkembangan kebudayaan Indonesia yang ditandai dengan bermunculan berbagai hasil kebudayaan baru Indonesia seperti Batik Printing.

1.4 Batasan Masalah

Dalam membahas permasalahan ini perlu adanya pembatasan permasalahan yang terdiri dari pembatasan objek permasalahan, wilayah permasalahan, dan kurun waktu permasalahan.

Objek permasalahan pada pembahasan ini dibatasi pada Mbok Mase sebagai pelaku sejarah dalam perkembangan industri Batik Laweyan. Mencakupi wilayah perkampungan Laweyan di Solo pada awal abad ke- 20 hingga munculnya teknologi Batik Printing.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan media informasi ini adalah :

a. Merancang media informasi yang dapat mendistribusikan pengetahuan tentang Mbok Mase berdasarkan sejarah kepada generasi Indonesia masa kini.

b. Menjabarkan tentang sosok Mbok Mase sebagai Identitas pelaku terpenting dalam Batik Laweyan.

c. Mengetahui pesan mendalam yang disampaikan Mbok Mase dalam Batik Laweyan.

d. Membuat generasi Indonesia masa kini menjadi lebih bangga memiliki dan memakai Batik Laweyan karna mengetahui latar kesejarahannya.

1.6 Manfaat Perancangan

Diharapkan dengan mengetahui Mbok Mase sebagai sosok yang melatar belakangi Batik Laweyan, maka generasi masa kini dapat lebih bangga memiliki dan memakai Batik Laweyan. Hal ini akan memberikan dampak langsung terhadap kelangsungan Batik Laweyan yang semakin hilang pamor ditelan persaingan Batik Printing, Karena dengan mengetahui sejarah, maka diri kita, masyarakat kita menjadi semakin menghargai apa yang kita miliki, yang akhirnya akan berujung pada *national character building*.

1.7 Definisi

a. Mbok Mase, sebutan bagi juragan batik wanita dalam lingkungan masyarakat Laweyan Solo. Sebutan ini merupakan penghargaan strata sosial yang diberikan oleh masyarakat Laweyan. Dalam kehidupan Kerajaan Surakarta, strata Mbok Mase dapat disejajarkan lebih tinggi dengan strata abdi dalam keraton.

b. Batik, proses membuat tulisan atau gambar dengan cara menitik, meneteskan atau membubuhkan malam dengan alat khusus bernama canting kedalam kain mori.

c. Laweyan, daerah penghasil komoditi tekstil berupa kain batik yang sudah ada semenjak jaman Kerajaan Pajang pada abad ke-15. Terletak di Solo, Jawa Tengah.